

## II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Penelitian dengan judul Perempuan Laweyan dalam Industri Batik di Surakarta, menceritakan tentang peran Mbok Mase dalam industri batik di Laweyan yang dominan. Mbok Mase merupakan salah satu pelaku utama yang berperan penting dalam perkembangan sejarah batik Laweyan. Mbok mase memiliki status sosial, kedudukannya yang lebih tinggi daripada abdi dalem Keraton Surakarta dan setingkat lebih tinggi dari laki-laki (walaupun segala tindakan minta persetujuan dahulu dengan suami). Pada tahun 1930 keberhasilan peran Mbok Mase terlihat dengan wujud Kota Surakarta menjadi pusat batik terbesar. Peran Mbok Mase dalam memajukan perempuan tidak hanya sebatas dalam bisnis saja akan tetapi mereka juga turut andil pada masa pertumbuhan pergerakan nasional. Mereka mendirikan sebuah koperasi dengan nama Persatuan Perusahaan Batik Bumiputera Surakarta (PPBBS) pada tahun 1935 (Nurwanti et al., 2014) . Tulisan ini sangat menarik untuk menjadi referensi dalam memahami peran perempuan dalam industri batik sebelum kemerdekaan dan dapat digunakan sebagai pembandingan dalam mendeskripsikan peran perempuan dalam pengelolaan usaha kriya tekstil masa kini.

Tulisan yang berjudul Srawung Kampung - Kota: Kontestasi Kampung di riuhnya perubahan, dalam bab Kampung (Batik) Laweyan Narasi Kampung Kota dan Nalar Perubahan, menceritakan tentang bagaimana kampung Laweyan dikenal namanya hingga sedemikian rupa berkat kegigihan para Mbok Mase.

Berawal dari distribusi kapas yang besar di sepanjang sungai Kabanaran, menjadi cikal bakal adanya kampung batik ini karena kapas menjadi salah satu bahan pembuatan kain hingga meningkatkan aktivitas perekonomian di kawasan Laweyan. Seiring berkembangnya aktivitas ekonomi pada masyarakat Laweyan dengan menjual barang berupa sandang menjadi menjadi sebuah tradisi dalam pewarisan batik. Keluarga pemilik usaha menjadi pusat kepemilikan yang turun temurun hingga saat ini. Proses regenerasi dalam kepemilikan usaha dari Mbok Mase Sepuh - Mas Nganten Sepuh kepada Mbok Mase dan Mas Nganten kemudian Mas Rara dan Mas Bagus dikisahkan dengan menarik dan detail. Pewarisan usaha batik yang pada akhirnya menjadi milik generasi perempuan menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Pusat pengelolaan usaha dalam kuasa Mbok Mase juga disertai dengan semua kewenangan dalam mengurus rumah tangga. Pola tersebut membangun ikatan kekerabatan berbasis pada kebutuhan kelestarian serta model kepemimpinan dalam kepentingan mengembangkan batik. Seluruh anggota keluarga menjadi bagian dari kegiatan usaha yang dilakukan, terutama pada anak perempuan mendapatkan hak akses atas semua dari proses produksi hingga distribusi (Ramdhon & Zunariyah, 2021). Tulisan ini sangat membantu dalam mendeskripsikan proses pewarisan usaha batik di Laweyan yang kemungkinan besar juga terjadi dalam dapat regenerasi pengelolaan usaha kriya tekstil masa kini.

Artikel dengan judul Teruskan Tradisi, inilah Sisilia Sii penenun yang masih menggunakan pewarna alam, mengisahkan tentang Sisilia Sii Penenun yang menggunakan pewarna alami untuk kain ikatnya. Sisilia Sii adalah seorang penenun senior yang di Kabupaten Ende, NTT yang menguasai hampir semua motif tenun yang dia pelajari dari ibunya sejak dini. Proses regenerasi ini sangat

menarik, tidak hanya motif tradisi proses pewarnaan dari leluhur juga dipertahankan hingga kini. Hadirnya pewarna sintetis yang cenderung mudah dan murah yang kebanyakan menjadi pilihan para penenun lainnya, tidak menggoyahkan pilihan Sisilia Sii untuk meneruskan tradisi leluhurnya, dia meyakini pewarna alami akan menentukan kualitas hasil tenunannya yang semakin lama semakin baik (Rosary, 2016). Tulisan ini menarik untuk mendeskripsikan bagaimana proses pewarisan ilmu pengetahuan masa lalu yang dikelola hingga kini, serta dapat menjadi pembanding dalam pengelolaan sistem regenerasi pengetahuan dalam usaha kriya tekstil masa kini.

Artikel yang berjudul Madura 2: Luar Biasanya Perempuan Madura mengisahkan tentang peran perempuan Madura dalam kehidupan sosial mereka yang tertulis dalam motif batik dan batiknya dikenal sebagai batik Gentongan khas Bangkalan. Keunikan dari Batik Gentongan khas Bangkalan ialah dalam proses pewarnaannya yang menggunakan tradisi leluhur dengan gentong sebagai alat untuk pencelupan warna alam, hingga dapat menghasilkan warna yang unik. Selain itu keunikan dari Batik Gentongan ini tidak hanya pada saat proses pewarnaannya namun juga adanya kegiatan para perempuan Madura saat suaminya pergi melaut. Para pembatik di Bangkalan merupakan sejatinya perempuan Madura. Pasalnya disaat suaminya pergi mencari nafkah dengan melaut para istri ini tidak hanya tinggal diam atau mencari kesenangan dengan cara lain. Mereka mengisi waktu luang dengan kegiatan yang menggambarkan dedikasi mereka kepada suami dan keluarga yaitu salah satunya dengan membatik. Dimana batik-batik yang mereka hasilkan digunakan untuk simpanan yang diperlakukan sebagai emas atau tabungan, atau disimpan untuk diserahkan kepada anak dan cucu sebagai tanda kasih dan cinta ibu. Batik tersebut menjadi

salah satu kekayaan dan kebanggaan masyarakat setempat (Setjiobudhi et al., 2010). Tulisan ini menjelaskan kegiatan pemberdayaan perempuan Madura di Bangkalan serta bagaimana proses produksi tercipta dalam relasi *gender* yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Feminisme**

Simone De Beauvoir dalam bukunya *Second Sex* (Fakta dan Mitos) menolak pandangan umum yang menganggap perempuan lemah dan sering dijadikan objek dan tidak berdaya. Perempuan dikonstruksi secara sosial oleh masyarakat sebagai makhluk yang teralienasi, terpinggirkan, dan direndahkan. Bahkan, tidak sedikit mitos yang menganggap perempuan hanya mesin pencetak bayi, pelayan suami dan kodratnya hanya seputar dapur, kasur dan sumur. Ketika perempuan berani untuk keluar dari mitos-mitos tersebut masyarakat menggugat perempuan dengan berbagai cara termasuk dengan doktrin agama dan sosial. Peran *gender* dalam masyarakat tentu sangat penting karena dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup yang akan dihadapi seseorang. *Gender* dapat menentukan akses seseorang terhadap rumah (keluarga), pendidikan, pekerjaan dan sektor lainnya (publik). Tidak hanya itu, *gender* juga dapat menentukan kesejahteraan seseorang. Kesehatan, kebebasan, olahraga, dan, pada dasarnya *gender* akan berperan dalam menentukan seksualitas, relasi dan kemampuan guna menentukan pilihan disertai tindakan yang kuat (Beauvoir, 1984).

Masyarakat Indonesia masih banyak yang belum memahami apa itu *gender* dan menganggap bahwa *gender* dan seks merupakan hal yang sama. *Gender* merupakan bentuk pengidealan yang bersifat sosial atau dapat dikatakan

sebagai jenis kelamin sosial. Stereotip yang ada di masyarakat pembicaraan tentang *gender* mengasumsikan bahwa perempuan termasuk ke dalam manusia kelas dua sedangkan laki-laki merupakan manusia kelas pertama. Hal ini membuat laki-laki dianggap lebih unggul dalam budaya patriarki dan hal tersebut juga dipengaruhi oleh ideologi misogini. Ketidak pemahaman *gender* menyebabkan tumpang tindih dan melahirkan ketidakadilan *gender*, contohnya adalah hingga kini perempuan selalu ditempatkan sebagai figur domestik dan menempatkan laki-laki sebagai figur publik. (Rohmah et al., 2021). Peran dan aktivitas perempuan selalu dihadapkan pada kontradiksi yang nyata, fakta bahwa dalam setiap budaya manusia perempuan berada dibawah laki-laki. Pemahaman semacam ini menjadi landasan untuk melihat bagaimana relasi *gender* tercipta dan bagaimana peran perempuan khususnya dalam jagat pengelolaan usaha kriya tekstil di Indonesia yang tampak lebih didominasi oleh perempuan. Hal ini dapat dilihat dari gerakan Mbok Mase dulu dan Kini.

## **2. *Community Development***

*Community development* atau pengembangan/pemberdayaan masyarakat sudah digagas secara historis sejak akhir tahun 1970 dengan mengadaptasi konsep *empowerment*. Secara definitif, *community development* adalah upaya memberikan otonomi, wewenang, kepercayaan, dan daya kepada masyarakat agar dapat kreatif serta inovatif dalam menyelesaikan tugas sosial-ekonomi dengan baik. Metode ini merupakan mekanisme yang fokus dalam memberdayakan masyarakat agar dapat mandiri secara sosial dan ekonomi. *Community development* merupakan konsep pembangunan ekonomi yang mengakumulasi nilai-nilai sosial di masyarakat. Sehingga hal ini

merepresentasikan beberapa nilai fundamental, seperti *people centred*, *participatory*, *empowering*, dan *sustainable* (Chambers, 1995).

Secara umum *community development* dapat didefinisikan sebagai kegiatan pengembangan masyarakat yang diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial-ekonomi-budaya yang lebih baik apabila dibandingkan dengan sebelum adanya kegiatan pembangunan. Masyarakat di tempat tersebut diharapkan menjadi lebih mandiri dengan kualitas kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik. Program *Community Development* memiliki tiga karakter utama yaitu berbasis masyarakat (*community based*), berbasis sumber daya setempat (*local resource based*) dan berkelanjutan (*sustainable*). Dua sasaran yang ingin dicapai yaitu: sasaran kapasitas masyarakat dan sasaran kesejahteraan. Sasaran pertama yaitu kapasitas masyarakat dapat dicapai melalui upaya pemberdayaan (*empowerment*) agar anggota masyarakat dapat ikut dalam proses produksi atau institusi penunjang dalam proses produksi, kesetaraan (*equity*) dengan tidak membedakan status dan keahlian, keamanan (*security*), keberlanjutan (*sustainability*) dan kerjasama (*cooperation*), kesemuanya berjalan secara simultan (Nurjana et al., 2013).

Perjalanan industri kriya tekstil yang tampak dalam beberapa gerakan perempuan dapat dikategorikan sebagai usaha untuk memperkuat perempuan melalui pengalaman agar mampu melakukan kegiatan berdasarkan kemampuan sendiri untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka sendiri pula. Hal ini sejalan dengan gagasan *community development* yang dipahami sebagai suatu proses yang dirancang untuk menciptakan kemajuan kondisi ekonomi dan sosial bagi seluruh warga masyarakat dengan partisipasi aktif dan sejauh mungkin menumbuhkan prakarsa masyarakat itu sendiri.

*community development* yang dipahami sebagai suatu proses yang dirancang untuk menciptakan kemajuan kondisi ekonomi dan sosial bagi seluruh warga masyarakat dengan partisipasi aktif dan sejauh mungkin menumbuhkan prakarsa masyarakat itu sendiri.

